

## **Analisis Campur Kode pada Novel Panggil Aku Aisyah Karya Azka Fathia**

**Masita Siregar<sup>1</sup>, Susy Deliani<sup>2</sup>, Sri Muliatik<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Al Wasliyah Medan

e-mail: [sitasiregar728@gmail.com](mailto:sitasiregar728@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena bahasa yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Fenomena bahasa tersebut adalah penggunaan dua bahasa atau lebih pada satu dialog yang terdapat pada karya fiksi. Penggunaan dua bahasa secara bergantian itu disebut campur kode. Pada penelitian ini fenomena dirumuskan ke dalam beberapa rumusan masalah antara lain 1) bentuk campur kode pada novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia, terdapat enam bentuk yaitu bentuk campur kode pada wujud kata, frasa, klausa, kata ulang, baster, dan ungkapan. 2) jenis campur kode pada novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. 3) faktor penyebab terjadinya campur kode pada novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia, yaitu terdapat faktor penutur dan faktor bahasa. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat dua jenis campur kode pada novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar, sedangkan bentuk campur kode pada novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia terdapat enam bentuk yaitu bentuk campur kode dalam wujud kata, frasa, klausa, kata ulang, baster, dan ungkapan. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor sikap penutur dan faktor bahasa.

**Kata kunci:** *Novel, Sociolinguistik, Campur Kode*

### **Abstract**

This research aims to explain the language phenomena contained in a work of fiction. This language phenomenon is the use of two languages or more like a dialogue found in a work of fiction. The use of two languages interchangeably is called code mixing. In this research, the phenomenon is formulated into several problem formulations, including 1) forms of code mixing in the novel *Call Me Aisyah* by Azka Fathia, there are six forms, namely forms of code mixing in the form of words, phrases, clauses, rewords, basters, and expressions. 2) the type of code mixing in the novel *Call Me Aisyah* by Azka Fathia, namely internal code mixing and external code mixing. 3) the factors causing code mixing in the novel *Call Me Aisyah* by Azka Fathia, namely there are speaker factors and language factors. The research method used in this research is a qualitative descriptive method. The results of this research prove that there

are two types of code mixing in the novel *Call Me Aisyah* by Azka Fathia, namely inward code mixing and outgoing code mixing, while there are six forms of code mixing in the novel *Call Me Aisyah* by Azka Fathia, namely the form of code mixing in the form of words, phrases, clauses, rewords, basters, and expressions. The factors causing code mixing are the speaker's attitude and language factors.

**Keywords :** *Novel, Sociolinguistics, Code Mixing*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Oleh karena itu, jika orang bertanya apakah bahasa itu, maka jawabannya dapat bermacam-macam sejalan dengan bidang kegiatan tempat bahasa itu digunakan. Jawaban seperti, bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, bahasa adalah alat untuk berinteraksi, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan diri, dan bahasa adalah alat untuk menampung hasil kebudayaan, semuanya dapat diterima.

Sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian secara internal, artinya, pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Kajian secara internal ini akan menghasilkan parian-parian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain diluar bahasa. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin linguistik saja. Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti, kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada diluar bahasa yang berkaitan dengan pemakaian bahasa itu oleh para penuturnya didalam kelompok-kelompok kemasyarakatan. Pengkajian secara eksternal ini akan menghasilkan rumusan-rumusan atau kaidah-kaidah yang berkenaan dengan kegunaan dan penggunaan bahasa tersebut dalam segala kegiatan manusia didalam masyarakat. Pengkajian secara eksternal ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan teori dan prosedur disiplin lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa itu, misalnya disiplin sosiologi, disiplin psikologi, dan disiplin antropologi.

Bahasa bersifat multidisipliner yang artinya bahasa dapat dipahami dan dianalisis dari berbagai disiplin ilmu. Studi bahasa dapat dilakukan dengan melihat struktur dari sudut lain yang menyebabkan terjadinya ragam bahasa. Dengan menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, tetapi juga memberi indikasi mengenai situasi berbahasa. Oleh karena itu bahasa tidak lepas dari manusia, dalam arti, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Definisi bahasa dari *Kridalaksana dan juga dalam Djoko Kentjono*(dalam chaer 2014:32) mengemukakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang *arbitrer* yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama dalam berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari perbedaan atau variasi bahasa yang digunakan di masyarakat sebagai penutur untuk bertujuan interaksi dan komunikasi.

Dalam penggunaan sosiolinguistik memberikan pengetahuan bagaimana cara menggunakan bahasa itu dalam aspek atau dari segi tertentu, seperti yang dirumuskan oleh *Fishmann* (dalam Rokhman, 2013) bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah, “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*” (“siapa yang berbicara, apa bahasanya, kepada siapa, kapan, dan untuk siapa”).

Campur kode atau *code mixing* terjadi apabila seorang penutur menggunakan bahasa secara dominan. Campur kode merupakan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Dalam campur kode memiliki fungsi atau keotonomian yang terlibat dalam peristiwa tutur. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerah, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Seperti dikemukakan oleh *Thelander* apabila di dalam suatu peristiwa tutur masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Adapun jenis campur kode dibagi menjadi tiga, yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Menurut *Suandi (2014)*, campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Campur kode keluar (*outer code mixing*) adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terhadap sisipan bahasa asing. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) adalah campur kode yang di dalamnya mungkin klausa atau kalimat telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Karya sastra adalah hasil ekspresi individual penulisnya. Oleh karena itu kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam karya sastranya. Karya sastra memiliki bentuk dan gaya yang khas. Kekhasan karya sastra berbeda dengan karya non sastra. Kekhasan karya sastra harus dibedakan atas genre sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra juga memiliki kekhasan. Kata novel berasal dari kata “*novellus*” yang pula diturunkan pada kata “*noveis*” yang berarti baru (*Tarigan*). Dikatakan baru, dibanding dengan jenis karya sastra lain seperti puisi, dan drama, maka jenis novel ini muncul kemudian. Novel adalah salah satu karya sastra kreatif yang berbentuk prosa. Berbeda dengan puisi dan drama, prosa lebih menonjolkan sisi narasinya. Begitu juga dengan novel, ia tidak dapat dibaca dengan “sekali duduk” sebab novel pendeskripsianya lebih detail dan lebih panjang alurnya dibandingkan cerpen (*Alviah, 2014*).

Pemilihan novel *Panggil Aku Aisyah* sebagai objek penelitian berdasarkan beberapa alasan. Pertama, Novel *Panggil Aku Aisyah* dikarang oleh salah satu penulis Azka Fathia Nuraisyah yang dimana novel ini karya tulisnya yang pertama, yang sebelum aktif dalam penulisan cerpen dan puisi, mulai dari tingkat sekolah sampai tingkat nasional. Kedua, penulis memiliki cita-cita untuk melanjutkan kuliah di Al-Azhar, Cairo, Mesir, juga memiliki sanad setelah menyelesaikan hafalan Qur’annya. Ketiga, Novel *Panggil Aku Aisyah* berdasarkan temuan peneliti, penulis sering memunculkan beberapa peristiwa kebahasaan, yaitu bahasa daerah (Sunda), bahasa asing (Arab dan Inggris) yang berupa campur kode baik berbentuk dialog antar tokoh maupun bentuk deskripsi.

Novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia merupakan novel yang mencari jati diri menjadi seorang Hafidzah, peneliti tertarik untuk menganalisis peristiwa campur kode pada novel tersebut, yaitu campur kode dalam deskripsi cerita dan campur kode dialog tokoh yang meliputi penyisipan unsur yang berwujud kata, frasa, klausa, kata ulang, baster, dan ungkapan atau idiom, baik campur kode bahasa asing (Arab dan Inggris) maupun campur kode bahasa daerah (Sunda).

## METODE

Tempat dan waktu penelitian bersifat kualitatif yang tidak terikat oleh tempat, waktu, dan suatu lembaga tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti dalam hal ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Data yang ada berupa pencatatan dokumen, hasil dari dalam buku ataupun internet. Data yang terurai dalam bentuk kata-kata dan bukan dalam bentuk angkaapakan. Jenis penelitian yang bersifat deskriptif.

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Panggil Aku Aisyah* Karya Azka Fathia yang terdapat campur kode dalam teks dialognya. Novel yang berjudul *Panggil Aku Aisyah* Karya Azka Fathia diterbitkan oleh Penerbit Mujahid Press kota Bandung. Cetakan buku *Panggil Aku Aisyah* diterbitkan pada tahun 2018 dengan ketebalan 327 halaman. Novel *Panggil Aku Aisyah* merupakan cetakan buku yang pertama.

Dalam penelitian kualitatif Instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2019). Peneliti menjadi segalanya dalam dari keseluruhan proses penelitian. Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah novel *Panggil Aku Aisyah* Karya Azka Fathia.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yakni, teknik pustaka, teknik simak atau baca, dan teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitudeskriptif, pertama peneliti membaca novel *Panggil Aku Aisyah* Karya Azka Fathia, lalu mencermati dan menandai campur kode yang terdapat dalam novel, lalu lanjut menganalisis jenis campur kode, mengklasifikasikan data campur kode berupa (kata, frasa, klausa, kata ulang, baster dan ungkapan). Kemudian peneliti menulis data hasil klasifikasi dan terakhir memberikan simpulan tentang campur kode dalam novel *Panggil Aku Aisyah* Karya Azka Fathia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk campur kode yang terdapat di dalam novel *Panggil Aku Aisyah* Karya Azka Fathia

#### 1. Campur Kode Bentuk Kata

Bentuk campur kode berupa penyisipan kata dianalisis berdasarkan makna kata yang menyisipinya. Hasil analisis dalam novel *Panggil Aku Aisyah* terdapat 57 data campur kode berupa penyisipan kata, misalnya:

“Mau kemana *teh?*” Teriak ummi sambil melongo didepan pintu kamar. Panggilan *teteh* adalah panggilan kesayangan keluarga kecilku, padaku... sekaligus menandakan bahwa aku memiliki adik dirumah.” (PAA, 2018: 2).

Kalimat tersebut merupakan campur kode dengan penyisipan kata *teteh* yang artinya kata panggilan kepada perempuan yang lebih tua. *Teteh* juga berarti *kakak*.

## 2. Campur Kode bentuk Frasa

Campur kode berbentuk frasa adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa frasa dalam konteks kalimat bahasa tertentu. Pemakaian campur kode berwujud frasa dalam novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia terdapat 40 data. Campur kode berupa penyisipan frasa di uraikan misalnya;

“*Astagfirullah...ih... ya Allah kaget,*” jawabku serasa tersambar petir, yang datang di tengah lamunan panjangku.” (PAA, 2018:5)

Kutipan tersebut merupakan campur kode bentuk deskripsi dengan ditandai penyisipan frasa *Astagfirullah* maknanya *aku memohon ampun kepada Allah*.Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam teks bahasa Indonesia.

## 3. Campur Kode bentuk Klausa

Campur kode berbentuk klausa adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa klausa dalam konteks kalimat bahasa tertentu. Pemakaian campur kode berbentuk klausa dalam novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia terdapat 15 data. Campur kode berupa penyisipan klausa di uraikan misalnya:

“Tunggu dulu Ra, aku ngerasa ga enak dan *feeling* ku juga ga enak diangkot itu.” Jawabnya panik.”(PAA, 2018:52).

Kutipan tersebut merupakan campur kode bentuk dialog dengan ditandai penyisipan klausa *feeling* maknanya *merasa*. Masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam teks bahasa Indonesia.

## 4. Campur Kode Wujud Kata Ulang

Campur kode berwujud kata ulang adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa kata ulang dalam konteks kalimat bahasa tertentu. Pemakaian campur kode berwujud kata ulang dalam novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia terdapat 10 data. Campur kode berupa penyisipan kata ulang di uraikan misalnya;

“Sehingga kami dapat dengan segera menyimpulkannya dengan *betul-betul* memahami.” (PAA, 2018:100).

Kutipan tersebut merupakan campur kode bentuk dialog dengan ditandai penyisipan kata ulang *betul-betul* maknanya *benar*. Masuknya unsur bahasa Indonesia ke dalam teks bahasa Indonesia.

## 5. Campur Kode Wujud Baster

Campur kode berwujud baster adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa baster dalam konteks kalimat bahasa tertentu. Pemakaian campur kode berwujud baster dalam novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia terdapat 18 data. Campur kode berupa penyisipan baster di uraikan misalnya:

“*Alhamdulillah*, padahal tadi dari rumah pukul 07.00, cepat juga ya...” sambil meletakkan tas, langsung duduk di sofa. (PAA, 2018:145).

Kutipan tersebut merupakan campur kode bentuk deskripsi dengan ditandai penyisipan baster *Alhamdulillah* maknanya *ungkapan untuk menyatakan rasa syukur*. Masuknya unsur bahasa Arab ke dalam teks bahasa Indonesia.

## 6. Campur Kode Wujud Ungkapan

Campur kode berwujud ungkapan adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa ungkapan dalam konteks kalimat bahasa tertentu. Pemakaian campur kode berwujud ungkapan dalam novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia terdapat 5 data. Campur kode berupa penyisipan ungkapan di uraikan sebagai berikut:

“*Teh...ayo, teteh* pasti bisa, buktikan sama ummi. Apa yang buat *teteh* gak focus?” (PAA, 2018:239).

Kutipan tersebut merupakan campur kode bentuk dialog dengan ditandai penyisipan ungkapan *Teteh* maknanya *kakak*. Masuknya unsur bahasa Sunda ke dalam teks bahasa Indonesia.

## Jenis-Jenis Campur Kode pada Novel Panggil Aku Aisyah Karya Azka Fathia

Jenis-jenis campur kode dibagi menjadi tiga yaitu, jenis campur kode berdasarkan bahasa yang bercampur, jenis campur kode berdasarkan tataran kebahasaan dan jenis campur kode berdasarkan unsur bahasa asli (bahasa daerah dan bahasa asing). Berikut adalah uraian mengenai jenis-jenis campur kode yang ada pada novel *Panggil Aku Aisyah Karya Azka Fathia*.

### 1. Campur Kode berdasarkan Bahasa yang Bercampur

Campur kode berdasarkan bahasa yang bercampur dibagi menjadi dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan campur kode ke keluar (*outer code mixing*). Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut;

#### 1) Campur Kode ke Dalam

Menurut suandi (2014) campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah campur kode yang menyusupkan unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Campur kode pencampuran bahasa daerah dalam pemakaian bahasa Indonesia diuraikan dengan data sebagai berikut.

(1) Mau kemana *teh?*, panggilan *Teteh* adalah panggilan kesayangan keluarga kecilku, padaku... sekaligus menandakan bahwa aku memiliki adik dirumah. (PAA, 2018:2)

(2),...sampai berat kepala ini aku *topang*, sesekali aku benturkan ke dinding berharap akan terasa ringan dengan segala apa yang ku pikirkan.’ (PAA, 2018:14)

(3)... kulangkahkan kaki ku menuju kantin, samping ruangan latihan musik ku... dengan langkah *gontai* ku paksakan kakiku sampai ke kantin.’ (PAA, 2018:4)

Data di atas menunjukkan peristiwa campur kode ke dalam, terdapat penyusupan bahasa Sunda pada data (1) yaitu *teteh* yang berarti ‘*kakak*’. Terdapat penyusupan bahasa Melayu pada data (2) yaitu *topang* yang kurang lebih berarti ‘*penyongkong atau penunjang*’. Pada data (3) masuknya unsur bahasa Jawa ,*gontai* ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya ‘*runtuh atau jatuh*’.

## 2) Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar (*outer code mixing*) adalah campur kode dengan penyusupan unsur-unsur bahasa asing ke dalam pemakaian bahasa Indonesia (Suandi, 2014). Untuk lebih lengkapnya campur kode ke luar dengan penyisipan unsur bahasa asing diuraikan dengan data sebagai berikut.

- (4) ... kalau mengerjakan pekerjaan rumah aja malas, apa-apa malas, tapi kalau giliran *marching band* aja semangat. (PAA, 2018:3)
- (5) ,*fresh*' ( PAA, 2018:4)
- (6) "Teteh... ada apa ini? Teteh jarang sekali ngaji, ke mana larinya kalamullah yang pernah teteh hafal.... Kemana juz 30 yang pernah membuat tewteh bangga saat itu." (PAA, 2016:304)
- (7) "Assalamu'alaikum..." perlahan ku ucapkan salam sambil membuka pintu rumah, berharap ummi sedang berada dalam kamar.' (PAA, 2018:12)

Data di atas terdapat peristiwa campur kode ke luar, data (4) terdapat kata bahasa Inggris *marching band* yang berarti '*drumband*'. Pada data (5) terdapat penyisipan kata bahasa Inggris yaitu kata *fresh* yang berarti '*segar*', Pada data (6) terdapat penyisipan bahasa sunda yaitu kata *teteh* yang memiliki arti '*kakak perempuan*', dan pada data (7) masuknya unsur bahasa Arab '*Assalamu'alaikum*' ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya *semoga Allah melimpahkan keselamatan serta rahmat-Nya padamu atau" semoga keselamatan serta rahmat Allah terlimpah untukmu"*.

## 2. Campur Kode berdasarkan Tataran Kebahasaan

Berdasarkan tataran kebahasaan, campur kode pada novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia dibagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode pada tataran kata dan campur kode pada tataran frasa, diuraikan dengan data sebagai berikut.

### 1) Campur Kode pada Tataran Kata

Kata merupakan satuan terbesar dalam tataran morfologi, sedangkan kata merupakan satuan terkecil dalam tataran sintaksis, yang secara hierarki menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

### 2) Campur Kode dalam Bentuk Kata Dasar

Menurut Tarigan (2016:19) kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan sesuatu kata kompleks.

- (8) Bersama teman bermusik, dan membuat *skill* bermusik pun lama kelamaan semakin susah. (PAA, 2018:7)
- (9) " Hai *something*" sapaku dengan ceria pada sahabat-sahabatku di sekolah..*Something* adalah julukan gank kami.( PAA, 2018:7)
- (10) Raina yang dengan rela hati rumahnya kami jadikan *bascamp* di mana kami berkarya, dan tempat kami menikmati kuliner-kuliner. (PAA, 2018:8)
- (11) Kami berlatih *drill*, semacam PBB (Pasukan Baris- Berbaris). (PAA, 2018:10)

Pada data (8) terdapat campur kode pada tataran kata dengan kategori nomina yaitu kata *skill* yang berarti '*keahlian*'. Pada data (9) terdapat campur kode pada tataran kata dengan kategori verba yaitu kata *something* yang berarti '*sesuatu*'. Terdapat

campur kode pada tataran kata dengan kategori adjektiva yaitu kata *bascamp* pada data (10) yang berarti '*bascamp*', dan pada data (11) terdapat campur kode pada tataran kata dengan kategori adverbia yaitu kata *drilly* yang berarti '*mengebor*'.

3) Campur Kode pada Kata Berafiks

Kata berafiks adalah kata dasar atau bentuk dasar yang telah mengalami proses pembubuhan afiks. Campur kode pada tataran kata berafiks yang dijelaskan dalam penelitian ini merupakan penyusupan bahasa asing yaitu bahasa Inggris, diuraikan sebagai berikut.

(12) ...,bukan itu saja, doktrin bahwa tidak ada pacaran pun menancap di *mindset*ku.. (PAA, 2018:29)

(13) "oh... gini aja gimana kalau *truth* nya itu ngaku kalau pacaran... lu yang paling parah ngapain aja, kalo *dare* lu tembak mba indomaret sebelah. (PAA, 2018:32)

Pada data (12) terdapat kata berafiks yaitu kata *di-mindset* yang merupakan penyisipan unsur bahasa Inggris dalam bentuk dasar *mindset* yang berarti '*kerangka berpikir*' kemudian mendapat prefiks *di-*, menjadi '*dikerangka berpikir*'. Pada data (13) terdapat kata *truth* dengan bentuk dasar *truth* yang berarti '*kebenaran*' kemudian terdapat kata *dare* dengan bentuk dasar *berani*.

4) Campur Kode pada Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang padu dan memiliki satu kesatuan bentuk dan makna (Sidu, 2015:18). Dalam novel *Panggil Aku Aisyah* hanya terdapat penyisipan kata majemuk bahasa asing, diuraikan sebagai berikut.

(12) ... waktu istirahat tiba, selepas ini ,kita berkumpul kembali... dan kakak harap kalian kembali dengan *fresh*. "tegas pelatih dengan nada penuh harap...." (PAA, 2018:4)

Pada data di atas terdapat peristiwa campur kode pada tataran kata majemuk yang ditemukan, pada data (5) terdapat kata *fresh* yang berarti '*segar*'.

5) Campur Kode pada Kata Ganti (Pronomina)

Menurut Kridalaksana (2016) pronomina dijelaskan sebagai kategori yang berfungsi menggantikan nomina. Sebagai pronomina kategori ini tidak dapat berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa bereduplikasi.

(13) ... Ayra... *tete*h, sayang ummi, Ummi tidak mudah bangga dengan segala prestasi dunia, tapi Akhlaq mu dan pergaulan juga pemikiranmu yang akan ummi banggakan *te*h. (PAA, 2018:43)

Pada data di atas terdapat campur kode pada kata ganti yang ditemukan pada novel *Panggil Aku Aisyah*. Pada data (6) terdapat kata ganti *tete*h 'kakak' yang merupakan kata ganti orang pertama.

6) Campur Kode pada Tataran Frasa

Menurut Chaer (2014) frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Campur kode pada tataran frasa tersebut diuraikan sebagai berikut.

- (14) Tunggu dulu Ra, aku ngerasa ga enak dan *feeling* ku juga ga enak di angkot.(  
*PAA*, 2018:52)
- (15) namun acara ini kami khususkan untuk sekedar mengingat masa-masa pertemanan kami atau biasa disebut *flash back* dari hal konyol hingga menyedihkan. (*PAA*, 2018:60)
- (16) ...lama kelamaan kami diancam *Drop Out*, bahkan bu Rita mengingatkan untuk kami tidak bermain-main didunia teknologi.....' (*PAA*, 2018:87)
- (17) ka Ranti dan memastikan apa benar video itu beliau *Upload*, karena ada perekataan berbau penghinaan disana, nasi sudah menjadi bubur, meski video itu telah dihapus, ikhwan sudah melaporkannya kepada pihak sekolah. ' (*PAA*, 2018:86)

Pada data (16) terdapat frasa nomina *feeling* yang berarti 'merasa', pada data (17) terdapat frasa verba *flash back* yang berarti 'kilas balik', pada data (18) terdapat frasa adjektiva *Drop Out* yang berarti 'keluar', dan pada data (19) terdapat frasa adverbial *Upload* yang berarti 'mengunggah'.

### 3. Campur Kode berdasarkan Bahasa yang Bercampur

Campur kode berdasarkan bahasa yang bercampur dibagi menjadi dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), dan campur kode ke keluar (*outer code mixing*). Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut.;

- 1) Campur Kode Ke Dalam (Penyisipan Unsur Bahasa Daerah)  
Campur kode ke dalam yang terdapat pada novel *Panggil Aku Aisyah* berasal dari bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan penduduk asli suatu daerah, yang menjadi warisan turun-temurun (Kridalaksana, 2018).  
(18) ... Astagirullah *Teteh*..ya Allah, kenapa bisa? ' (*PAA*, 2018:88)  
Pada data (18) masuknya unsur bahasa Sunda ,*Teteh*' ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya 'kakak perempuan'.
- 2) Campur Kode ke Luar (Penyisipan Unsur Bahasa Asing)  
Campur kode ke luar yang terdapat pada novel *Panggil Aku Aisyah* berasal dari bahasa asing. Menurut Kridalaksana (2016:24) bahasa asing adalah bahasa yang dikuasai bahasawan, biasanya melalui pendidikan formal, dan yang secara sosiokultural tidak dianggap bahasa sendiri.  
(19) *Assalamu'alaikum* kakak SMA. (*PAA*, 2018:97)  
Pada data (19) masuknya unsur bahasa Arab ,*Assalamu'alaikum* ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang artinya semoga keselamatan terlimpah padamu.
- 3) Campur Kode berdasarkan Tataran Kebahasaan  
Berdasarkan tataran kebahasaan, campur kode pada novel *Panggil Aku Aisyah* dibagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode pada tataran kata, dan campur kode pada tataran frasa, diuraikan dengan data sebagai berikut.
- 4) Campur Kode pada Tataran Kata  
Kata merupakan satuan terbesar dalam tataran morfologi, sedangkan kata merupakan satuan terkecil dalam tataran sintaksis, yang secara hierarki menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

- 5) Campur Kode dalam Bentuk Kata Dasar  
Menurut Tarigan (2016:19) kata dasar adalah satuan terkecil yang menjadi asal atau permulaan sesuatu kata kompleks.  
(20) Bahkan tukang *security*, dan para pedagang saja semuanya mempunyai targetan hafalan. (PAA, 2018:95)  
Pada data (20) terdapat campur kode pada tataran kata dengan kategori nomina yaitu kata *security* yang berarti 'keamanan'.
- 6) Campur Kode pada Kata Berafiks  
Campur kode pada kata berafiks yang terdapat pada novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia berasal dari kata yang mendapatkan proses afiksasi. Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Data dengan kata berafiks dijabarkan sebagai berikut.  
(21) oh... gini aja gimana kalau *truth* nya itu ngaku kalau pacaran... lu yang paling parah ngapain aja, kalo *dare* lu tembak mba indomaret sebelah. (PAA, 2018:32)  
Pada data (23) terdapat kata *truth* dengan bentuk dasar *truth* yang berarti 'kebenaran' kemudian diberi prefiks ,ng,, terdapat kata *daredengan* bentuk dasar *berani* diberi sufiks '-nya'.
- 7) Campur Kode pada Kata Majemuk  
Campur kode pada kata majemuk yang terdapat pada novel *Panggil Aku Aisyah* berasal dari tataran terbesar dalam morfologi yaitu kata..Dalam novel *Panggil Aku Aisyah* hanya terdapat penyisipan kata majemuk bahasa asing, diuraikan sebagai berikut.  
(22) ,,,,,, waktu istirahat tiba, selepas ini ,kita berkumpul kembali... dan kakak harap kalian kembali dengan *fresh*. "tegas pelatih dengan nada penuh harap....'  
(PAA, 2018:4)  
Pada data di atas terdapat peristiwa campur kode pada tataran kata majemuk yang ditemukan, pada data (24) terdapat kata *fresh* yang berarti 'segar'.
- 8) Campur Kode pada Kata Ganti (Pronomina)  
Campur kode pada kata ganti yang terdapat pada novel *Panggil Aku Aisyah* berasal dari kategori sintaksis yaitu kategori pronomina.  
(23) *luyang* paling parah ngapain aja.' (PAA, 2018:32)  
Pada data (25) terdapat kata ganti *lu'kamu'* yang merupakan kata ganti orang kedua.
- 9) Campur Kode pada Tataran Frasa  
Campur kode pada tataran frasa yang terdapat pada novel *Panggil Aku Aisyah* berasal dari salah satu tataran sintaksis yaitu frasa.Campur kode pada tataran frasa tersebut diuraikan sebagai berikut.  
(24) Tunggu dulu Ra, aku ngerasa ga enak dan *feeling* ku juga ga enak di angkot.(  
PAA, 2018:52  
Pada data (26) terdapat frasa nomina *feeling* yang berarti 'merasa'.

## **Faktor-Faktor Penyebab Campur Kode Pada Novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia**

### **a. Faktor Penutur**

Penutur atau pembicara pada novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia ialah penulis novel sebagai orang ketiga serba tahu. Faktor yang melatar belakangi campur kode dalam novel ini ialah faktor pergaulan dari penutur itu sendiri. Penutur memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi sehingga memiliki pergaulan yang luas, maka dari itu penutur bisa melakukan campur kode dengan berbagai bahasa.

### **b. Faktor Bahasa**

Penggunaan campur kode pada novel yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penyisipan unsur bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Unsur bahasa daerah yang digunakan oleh penulis ingin menunjukkan identitas suatu daerah. Unsur bahasa asing digunakan agar lebih bergengsi dalam tuturan atau adanya keterbatasan penggunaan kode bahasa yang dimengerti penutur serta pilihan kata yang lebih singkat dan mudah diingat (populer).

Berdasarkan penyajian data dan analisis data di atas, dalam penelitian ini, penulis temukan bentuk campur kode, jenis-jenis campur kode dan faktor campur kode berdasarkan bahasa yang bercampur dan campur kode berdasarkan tataran kebahasaan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa bentuk campur kode dalam novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia lebih banyak terdapat pada penyisipan kata dibandingkan dengan penyisipan yang lain, baik berupa penyisipan frase, penyisipan klausa, penyisipan ungkapan atau idiom, pinyisipan bentuk baster maupun penyisipan kata ulang.

Hasil penelitian berdasarkan bahasa yang bercampur dibagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Berdasarkan bentuknya atau tataran kebahasaan, campur kode dibagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode pada tataran kata, dan tataran frasa. Campur kode pada tataran kata dibagi menjadi kata dasar, kata berafiks, kata majemuk, dan kata ganti. Ditemukan asal (sumber) campur kode pada novel tersebut. Berdasarkan bahasa yang bercampur campur kode ke dalam berasal dari bahasa daerah, dan campur kode ke luar berasal dari bahasa asing. Berdasarkan tataran kebahasaan campur kode berasal dari tataran kata dan tataran frasa. Faktor-faktor penyebab campur kode, ialah faktor penutur dan faktor bahasa.

Bentuk campur kode yang terjadi berupa penyisipan bahasa asing maupun bahasa daerah. Namun, berdasarkan hasil analisis lebih banyak terdapat penyisipan kata asing dari pada penyisipan kata yang berasal dari bahasa daerah. Bahasa asing yang digunakan adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab dan penyisipan bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Sunda. Hal ini disebabkan karena tokoh utama dalam novel *Panggil Aku Aisyah* berasal dari Bandung dan melanjutkan pendidikan di Pesantren Boarding School Tahfidz Qur'an yang mempunyai peraturan harus mampu menggunakan dua bahasa wajib yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab. Sehingga setiap pembicaraan yang terjadi banyak disisipi bahasa asing (Inggris dan Arab) dan bahasa daerah Sunda.

Beberapa bentuk campur kode berupa penyisipan bahasa Sunda yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia, baik yang terdapat dalam bentuk penyisipan kata, penyisipan frase, penyisipan klausa, penyisipan ungkapan atau idiom,

penyisipan bentuk baster maupun penyisipan kata ulang. Hal tersebut dalam dilihat dalam kalimat bentuk campur kode berupa penyisipan kata dari bahasa Sunda adalah: “Teteh... ada apa ini? Teteh kini jarang sekali ngaji, kemana larinya kalamullah yang pernah teteh hapal...” (PAA, 2018: 15). Penyisipan kata teteh dalam kalimat tersebut maknanya adalah kakak.

Bentuk campur kode berupa penyisipan kata asing (bahasa inggris) terdapat dalam kalimat: “memang ketika itu something sudah bukan lagi prioritasku.” (PAA, 2018: 30). Penyisipan kata something maknanya adalah sesuatu. Penyisipan kata asing terdapat pula dalam kalimat: “lama kelamaan kami di ancam drop out, bahkan bu Rita mengingatkan untuk kami tidak bermain-main didunia teknologi.” (PAA, 2018: 87). Penyisipan kata *drop out* maknanya adalah keluar.

Bentuk campur kode berupa penyisipan kata yang berasal dari bahasa arab terdapat dalam kalimat: “dengan kakak memaksa ana ngaku dengan hal yang gak ana lakui, apa itu bukan menuduh kak”?... (PAA, 2018: 114). Penyisipan kata ana maknanya adalah saya. Terdapat pula dalam kalimat: “heh antum..”teriaku padanya, raut wajah sumringah, ia menghampiri kami.” (PAA, 2018: 115). Penyisipan kata antum maknanya anda.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam novel *Panggil Aku Aisyah* karya Azka Fathia terdapat bentuk campur kode yang dilakukan oleh para tokoh atau pelaku dalam cerita. Peristiwa campur kode sengaja dilakukan karena mempermudah proses komunikasi atau penyampaian pesan dari pembicaraan yang dilakukan antar tokoh. Selain itu, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam cerita menunjukkan bahwa adanya pemahaman dan penguasaan terhadap dua bahasa yang digunakan, sehingga proses campur kode dapat dilakukan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang” Analisis Campur Kode Pada Novel “Panggil Aku Aisyah” karya Azka Fathia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang campur kode yang terdapat di dalam novel *Panggil Aku Aisyah* Karya Azka Fathia lebih banyak terdapat pada penyisipan kata dibandingkan dengan penyisipan yang lain, baik berupa penyisipan frase, penyisipan klausa, penyisipan ungkapan atau idiom, pinyisipan bentuk baster maupun penyisipan kata ulang.
2. Jenis campur kode yang terdapat pada novel *Panggil Aku Aisyah* Karya Azka Fathia yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode pada tataran kata dibagi menjadi kata dasar, kata berafiks, kata majemuk, dan kata ganti.
3. Adapun penyebab terjadinya campur kode yang terdapat dalam novel *Panggil Aku Aisyah* Karya Azka Fathia ialah faktor penutur dan faktor bahasa.

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan maka diperoleh saran, sebagai berikut;

1. Kepada para pembaca, diharapkan agar mampu memberikan saran dan kritiknya guna membangun kesempurnaan pada skripsi ini.
2. Dengan penelitian campur kode ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam mengapresiasi berbagai macam bentuk tuturan.

3. Masih banyak hal yang belum dibahas lebih mendalam, baik dalam bidang semantik, psikolinguistik, maupun sosiolinguistik. Peneliti berharap ada penelitian lanjutan yang mencakup hal-hal tersebut dalam berbagai bentuk tuturan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, HP., dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Al-Ma'ruf, A.I. 2015. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books
- Azka, Fahtia. *Panggil Aku Aisyah*, Bandung: Mujahid Press, 2018.
- Chaer, A. (2016). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2018. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi ke-3, 2012.
- Hendrawati. 2018. *Faktor Penyebab Campur Kode*.[http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_c5151\\_0606062chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_c5151_0606062chapter2.pdf) (diunduh 12 Juni 2019).
- Kridalaksana. 2016. *Pengertian Campur Kode dalam Kajian Sosiolinguistik*.[http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_c5151\\_0606062chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_c5151_0606062chapter2.pdf) (diunduh 31 Mei 2019).
- Ibrahim, Abdul Syukur dan H. Suparno. *Sosiolinguistik*, Jakarta: Universitas Terbuka, Cet. Ke-6, 2017.
- Ida Bagus. 2017. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*, Bandung: PT Refika Aditama.
- . 2018. *Analisis Kalimat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Keraf, G. 2014. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana. 2016. *Pengertian Campur Kode dalam Kajian Sosiolinguistik*.[http://repository.upi.edu/operator/upload/s\\_c5151\\_0606062chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_c5151_0606062chapter2.pdf) (diunduh 31 Mei 2019).
- Munirah, 2016. *Dasar Keterampilan Menulis*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Nababan, P.W.J. 2014. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ohoiwutun, Paul. 2012. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan* Jakarta: Kesain Blance Putrayasa
- Ratna, Nyoman Kutha. 2020. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardi, Kunjana. 2015. *Kajian Sosiolinguistik*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: PT. Grasindo, 2018
- Suandi. (2014). *Sosiolinguistik*. Surakarta: UNS Press
- Sugiyono, Prof, Dr. (2019). *Analisis Data kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno dan Paina Partana. *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ke-2, 2014.

- Sutopo, H.B. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Syamsudin dan Vismaia S. Damayanti. *Metode Penelitian Bahasa*, Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2017.
- Tarigan, G. H. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: CV. Bandung: Angkasa.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 2014.